

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak (Isabandi Rukminto, 1994). Motivasi sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita menuju tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu (Hasibuan, 2007)

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah, 2019).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan (Herminanto dan Hamzah, 2012).

2.1.2 Jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut Davis dan New Strom (1996) dalam Mahesa (2008) adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan :

1. Motivasi prestasi (*achievement motivation*)

Dorongan dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. *Entrepreneur* yang berorientasi dan bekerja keras apabila mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal, dan apabila mereka mendapat balikan spesifik tentang prestasi diwaktu lalu.

2. Motivasi afiliasi (*affiliation motivation*)

Dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar social. Orang-orang yang bermotivasi afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerja sama mereka yang menyenangkan

3. Motivasi kompetensi (*competence motivation*)

Dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif. Umumnya, mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dari melakukan pekerjaan itu dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain

4. Motivasi kekuasaan (*power motivation*)

Dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi merupakan proses psikologi dalam diri seseorang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor ini dapat muncul dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*) (Winardi, 1992). Faktor-faktor motivasi terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal:

1. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu :
 - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri

Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Indikator dari motivasi berdasarkan faktor individu dapat dilihat dari : kemampuan dan keterampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman, latar belakang kehidupan sosial budaya, tingkat kedewasaan, dan lain sebagainya.

- b. Harga diri dan prestasi

Faktor ini mendorong atau mengarahkan inidvidu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri dan kuat, memperoleh kebebasan mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, mendorong individu untuk berprestasi.

c. Harapan

Informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang, adanya tujuan yang ingin dicapai.

d. Kebutuhan

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan dari individu dapat dilihat dari adanya upaya untuk mendorong dan mengarahkan untuk mencari yang diinginkan, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya. Dengan demikian minat dapat ditumbuhkan dengan menghubungkan seseorang dengan kebutuhannya sehingga timbul keinginan dan motivasi untuk memenuhinya

e. Kepuasan kerja

Merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai *goal* atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku. Kepuasan kerja dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang diperoleh, timbal balik yang dirasakan, adanya penghargaan dari lingkungan, peluang untuk mengembangkan produksi

2. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :

a. Jenis dan sifat pekerjaan

Dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dari cara menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni, hasil, nilai atau imbalan yang dari oleh objek pekerjaan tersebut.

b. Kelompok kerja dimana individu bergabung

Kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu misalnya mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan dan kemungkinan timbulnya perasaan cemas, perasaan bahagia yang disebabkan oleh pekerjaan.

c. Perkembangan Teknologi

Adanya teknologi atau sistem yang dapat menunjang kinerja seperti mesin-mesin, ketersediaan teknologi, sumber informasi.

d. Bimbingan/dorongan

Merupakan suatu proses pemberian layanan dan bimbingan, yang bertujuan untuk individu mampu membuat rencana, mampu membuat dan menentukan kebijakan serta membuat arah dan tujuan hidup mereka. Hal ini dapat diimplementasikan ke dalam bentuk tindakan atau perbuatan dalam kehidupan.

e. Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain. Sistem imbalan dapat dilihat dari besarnya imbalan atau nilai yang diterima dan ketepatan dalam penerimaan imbalan yang sesuai dengan harapan.

2.1.4 Indikator Motivasi

Menurut Mc. Clelland *dalam* Anwar Prabu (2011) disebutkan bahwa teori motivasi dapat dilihat dari :

1. Motivasi Fisiologi (*Physiological Needs*)

Motivasi fisiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk cenderung memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengukuran motivasi ini dilakukan dengan lima indikator yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, serta keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.

2. Motivasi sosiologi (*Sociology Needs*)

Kebutuhan sosiologi tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial dimana setiap orang ingin mengaitkan keberadaan dengan orang lain dan lingkungannya. Menurut Maslow (1994), motivasi sosiologi merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan

penerimaan. Indikator dalam mengetahui motivasi sosiologi antara lain keinginan untuk menambah relasi atau teman, keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk mempererat kerukunan antar sesama, keinginan untuk bertukar pendapat dan keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain.

3. Motivasi Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan merupakan kebutuhan pengembangan diri, dalam hal ini yaitu kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mendorong petani untuk mengembangkan pertanian. Motivasi aktualisasi diri ditunjukkan dengan beberapa indikator, meliputi keinginan memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pertanian di perkotaan, keinginan mengembangkan pertanian di perkotaan agar semakin maju, keinginan menambah pengalaman dalam bidang pertanian.

2.1.5 Proses Motivasi

Proses terjadinya motivasi menurut Zainun (2004) disebabkan oleh adanya kebutuhan yang mendasar, setiap manusia dengan berbagai kebutuhan tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya, oleh sebab itu proses motivasi akan terus berlangsung selama manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku.

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang kekuatannya antara satu dan lainnya berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan dorongan kebutuhan yang tidak seimbang yang dilakukan dengan melalui tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, setelah mencapai tujuan melalui tindakan tadi, barulah akan terasa terpuaskan. Jangka waktu yang tertentu akan timbul kebutuhan lagi untuk dipenuhi. Apabila suatu kebutuhan yang sama timbul berulang-ulang dengan berlangsungnya waktu, maka yang berlaku adalah proses motivasi sebagaimana proses motivasi tersebut. Namun jika setiap kali timbul kebutuhan baru, tetapi kebutuhan tersebut termasuk kedalam jenjang golongan yang lebih tinggi tingkatannya, maka hal ini disebut jenjang kebutuhan Maslow.

2.1.6 Agrowisata

Menurut Nurisjah (2001) *dalam* Paputungan dkk (2017), agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas, pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rekreasi di bidang pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata bukan saja menawarkan produk hasil-hasil pertanian kepada pengunjung, tetapi juga menawarkan jasa untuk membuat pengunjung merasa puas dan terhibur bahkan dapat memiliki kemampuan untuk lebih memahami lagi tentang sektor pertanian (Srikatanyoo dan Campiranon, 2008) *dalam* Paputungan dkk (2017).

Sementara menurut Bappenas (2004) Agrowisata atau *agrotourism* juga dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Hal ini di perkuat oleh pendapat Ni Wayan Wahyu Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralsir dampak dari kegiatan kepariwisataan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan suatu alternatif pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam di dalam aktivitasnya agrowisata juga berperan sebagai jasa penyedia wisata edukasi yang memberi pemahaman mengenai proses usaha tani mulai dari penanaman, perawatan, panen bahkan sampai pemasaran dan pengolahan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dari sumber daya yang ada dan mampu meningkatkan pendapatan para petani.

2.1.7 Tujuan Agrowisata

Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996) agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan konservasi lingkungan.
2. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
3. Memberikan nilai rekreasi.
4. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Mendapatkan keuntungan ekonomi.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, nyaman dan kelestarian lingkungan (Subowo, 2002).

2.1.8 Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut :

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya :
 - a) Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - b) Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c) Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan. Ruang lingkup dan potensi agrowisata. Penentuan klasifikasi agrowisata didasari oleh konsepsi dan tujuan pengembangan kawasan agrowisata, jenis-jenis obyek agrowisata beserta daya tarik obyek tersebut. Daya tarik agrowisata terdiri dari komoditi usaha agro, sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha agro tersebut.

Selain kriteria-kriteria tertentu, suatu kawasan agrowisata juga harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain :

- 1) Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimatologi yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan.
- 2) Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, dan fasilitas lainnya.
- 3) Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.
- 4) Pengembangan kawasan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

2.1.9 Manggis

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan tanaman asli daerah tropis dari Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Vietnam. Umur tanaman manggis dapat mencapai puluhan tahun. Di Indonesia tanaman manggis tumbuh liar di kawasan kepulauan Sunda Besar dan Semenanjung Malaya. Manggis merupakan salah satu komoditas eksotik tropika yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Di luar negeri buah manggis dikenal sebagai “*Queen of Tropical Fruits*” yaitu ratunya dari seluruh buah tropis. Selain itu, manggis merupakan buah

tropis unggulan dan kebanggaan nasional yang sangat potensial dan layak untuk dikembangkan (Rukmana, 2003).

Nama ilmiah untuk tanaman manggis adalah *Garcinia mangostana* L. Adapun taksonomi lengkapnya adalah sebagai berikut (Rukmana, 2003) :

Divisio : Spermatophyta
Sub-divisio : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Guttiferales
Familia : Guttiferae (Clusiaceae)
Genus : *Garcinia*
Spesies : *Garcinia mangostana* L

Tanaman manggis mempunyai daya adaptasi yang luas terhadap lingkungan sehingga dikenal sebagai buah tropis basah. Di Indonesia tanaman manggis tumbuh di daerah dataran rendah sampai ketinggian 600 mdpl dengan keadaan suhu udara 25⁰C – 35⁰C, kelembapan udara lebih dari 80%, dan curah hujan 1.500 mm – 2.500 mm pertahun minimum 1.250 mm/tahun (Rukmana, 2003).

Keadaan iklim yang ideal bagi penanaman manggis adalah tipe iklim A sampai dengan iklim tipe C. Daerah yang beriklim (tipe iklim A, tanpa bulan kering) harus diimbangi dengan kedalaman air yang lebih dari 200 cm dibawah permukaan tanah. Daerah yang memiliki iklim tipe C (dengan 4-6 bulan kering) harus diimbangi dengan kedalaman air tanah yang kurang dari 150 cm (Rukmana, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian terdahulu terkait dengan motivasi petani terhadap pengembangan agrowisata telah dilakukan sebelumnya dan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang motivasi petani dalam pengembangan agrowisata dengan menggunakan alat analisis yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah komoditas, waktu dan tempat penelitian berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul	Objek	Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Lokus	
Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso	Kopi	Junan Amsta Lailida, Aryo Fajar S, dan Yuli Hariyati	Deskriptif, analisis Rank Spearman, analisis medan kekuatan (FFA)	(1) Tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam berusahatani kopi arabika masuk dalam kategori tinggi, (2) Faktor internal yang berhubungan signifikan adalah umur petani, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan signifikan adalah frekuensi keikutsertaan penyuluhan dan harga kopi. (3) Strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan adalah dengan cara memberikan pelatihan pembentukan usaha mandiri bagi kelompok, serta memberikan pembinaan, dan pendampingan tentang pengolahan kopi yang dilakukan petani	Variabel motivasi	Komoditi dan tempat berbeda. Dan analisis yang beda
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak	Padi	Zaenal Arifin	Deskriptif dengan Skala Likert Summated Rating	Berdasarkan karakteristik internal variabel yang paling dominan mempengaruhi motivasi petani padi yaitu lama pengalaman usahatani dan lama menjadi anggota kelompok tani dengan jumlah skor masing-masing yaitu 5,00. Berdasarkan	Menggunakan alat analisis yang sama.	Komoditi dan tempat berbeda.

Judul	Objek	Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Lokus	
				<p>karakteristik eksternal yaitu keterjangkauan harga saprodi dengan jumlah skor 5,00, sedangkan berdasarkan variabel motivasi internal yaitu harga diri dengan jumlah skor 4,96, serta variabel motivasi eksternal yaitu situasi lingkungan pada umumnya dengan jumlah skor 4,70.</p>		
<p>Analisis Motivasi Petani Dalam Mengembangkan Pertanian Perkotaan Di Provinsi DKI Jakarta Tahun, 2015</p>	<p>Padi</p>	<p>Kartika Mayasari, Umning Sente dan Chery Soraya A</p>	<p>Analisis Deskriptif Pengukuran Motivasi:Skala Likert</p>	<p>Motivasi fisiologi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta sebesar 79,93%, hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi dorongan yang paling kuat untuk melakukan usaha tani di wilayah perkotaan meskipun lahan usahanya yang terbatas. Motivasi sosiologi petani sebesar 72,83%, hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha tani, petani juga ingin bersosialisasi dengan petani lain, dan bekerjasama dengan pihak lain. Motivasi aktualisasi diri dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi</p>	<p>Menggunakan alat analisis yang sama.</p>	<p>Komoditi dan tempat berbeda.</p>

Judul	Objek	Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Lokus	
				DKI Jakarta diperoleh persentase sebesar 77,25%, hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi dan faktor untuk bekerjasama dengan pihak lain, petani juga berkeinginan untuk berkembang. Dalam hal ini adalah menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya berusaha tani padi dan sayuran.		
Analisis Agribisnis Manggis Di Kabupaten Kerinci, 2009	Manggis	Zulkarnain, Ali Muzar dan Hamzah	Analisis data deskriptif	1) Daerah Semerap merupakan kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sentra agribisnis manggis di Provinsi Jambi, 2) pengusahaan tanaman manggis di daerah Semerap masih berpola usaha tani pekarangan, namun telah berorientasi komersial, 3) budidaya manggis di daerah Semerap masih perlu diintensifkan, terutama dalam hal perbenihan atau pembibitan dan pemeliharaan tanaman khususnya pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, dan pemangkasan, 4) tata niaga manggis di daerah	Menggunakan alat analisis dan komoditas yang sama.	Tempat dan waktu berbeda

Judul	Objek	Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Lokus	
				Semerap hendaknya dapat dibuat lebih sederhana dengan kepastian harga yang stabil dan sinambung, sehingga petani termotivasi untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas produk.		

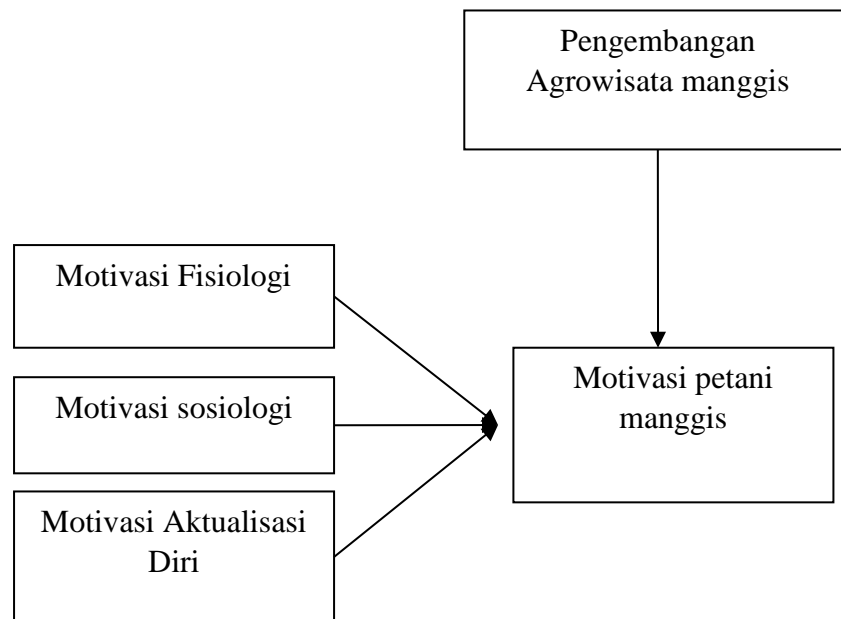
2.3 Pendekatan Masalah

Tanaman manggis merupakan salah satu tanaman hortikultura pada sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting yang prospektif untuk dikembangkan karena manggis salah satu buah yang memiliki prospek pasar yang baik. Prospek pengembangan kawasan agrowisata dapat meningkatkan pendapatan petani manggis apabila daerah tersebut menjadi daerah agrowisata. Pangandaran merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki produk unggulan di sector pertanian pada komoditi manggis yang berkontribusi terhadap pengembangan kawasan agrowisata.

Manggis merupakan jenis buah yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pangandaran. Kecamatan Cijulang merupakan daerah sentra penghasil manggis di Kabupaten Pangandaran. Kecamatan Cijulang terdiri dari tujuh desa, yang salah satu daerahnya adalah penghasil manggis yang cukup banyak yaitu Desa Margacinta.

Pengembangan kawasan agrowisata pada komoditas manggis awal mulanya didasari oleh keinginan individu (petani) untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan tujuan, konsep tersebut adalah motivasi. Tingkat motivasi petani manggis terhadap pengembangan kawasan agrowisata manggis adalah salah satu tolak ukur keberhasilan kerja atau proses produksi yang dilakukan dalam sebuah kegiatan usaha tani manggis tersebut.

Semakin kuat dorongan atau motivasi terhadap pengembangan kawasan agrowisata manggis maka akan semakin menimbulkan dampak positif dalam suatu proses produksi. Menurut Mc. Clelland (2011) motivasi seseorang dapat dilihat dari tiga indikator yaitu motivasi fisiologi, sosiologis dan aktualisasi diri. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka teori dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah